

Studi Kasus Penerapan Terapi Musik Pada Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran

Maria Kristina Susiana Tuti Wati^{1*} | Adelheid Riswanti Herminsih²

¹ Prodi Profesi Ners, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Nusa Nipa

² Prodi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Nusa Nipa

* Koresponden penulis : adelheid643@gmail.com

Submitted : 23 - 01 - 2025

Reviewed : 20 - 01 - 2025

Accepted : 21 - 02 - 2025

ABSTRACT

Introduction: Mental disorders are an important health problem because the number of cases continues to increase, including chronic diseases such as schizophrenia that affect the way sufferers think. Hallucinations are the most common schizophrenia experienced with the main symptoms often found in mental disorders, where a person experiences significant changes in sensory perception, often without any real external stimuli. This makes it difficult for schizophrenia sufferers to think clearly, manage emotions, and socialize with others. For this reason, action is needed to reduce the signs and symptoms experienced by hallucination patients.

Objective: to determine the effect of music therapy on schizophrenia patients who experience auditory hallucinations.

Method: The research design used is a descriptive method with a case study approach. A case study is a research design that includes two individuals. The study was conducted in the Kopeta Health Center work area, the research time was January 8-11, 2025. The population was all People with Mental Disorders (ODGJ), with a sample size of 2 people. The sampling technique used a purposive sample that met the inclusion criteria. The study used a literature review method that began with the identification of nursing care first. The data collection instrument used a mental health nursing care assessment format and Music Therapy SOP. Data analysis used descriptive analysis and the data was presented in narrative form.

Results: The results of the study showed that SST was effective in reducing the signs and symptoms of auditory hallucinations.

Conclusions: Music therapy can reduce the signs and symptoms of auditory hallucinations in patients

Keyword: Case study, auditory hallucinations, music therapy

Pendahuluan: Gangguan jiwa adalah masalah kesehatan yang penting karena jumlah kasusnya yang terus meningkat, termasuk penyakit kronis seperti skizofrenia yang mempengaruhi cara berpikir penderitanya. Halusinasi merupakan skizofrenia yang paling banyak dialami dengan gejala utama yang sering ditemukan dalam gangguan jiwa, di mana seseorang mengalami perubahan persepsi sensorik yang signifikan, seringkali tanpa adanya rangsangan eksternal yang nyata. Hal ini membuat penderita skizofrenia kesulitan dalam berpikir secara jelas, mengelola emosi, dan bersosialisasi dengan orang lain. Untuk itu, dibutuhkan suatu tindakan untuk mengurangi tanda dan gejala yang dialami oleh pasien halusinasi.

Tujuan: untuk mengetahui pengaruh terapi musik pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran.

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang meliputi dua individu. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kopeta, waktu penelitian 8-11 Januari 2025. Populasi semua Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), dengan jumlah sampel sebanyak 2 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sample yang memenuhi kriteria inklusi.

Penelitian menggunakan metode literature review yang diawali dengan identifikasi asuhan keperawatan terlebih dahulu. Instrumen pengumpulan data menggunakan format pengkajian asuhan keperawatan jiwa dan SOP Terapi Musik. Analisa data menggunakan analisa deskriptif dan data disajikan dalam bentuk narasi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan SST efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

Kesimpulan: Terapi musik mampu menurunkan tanda dan gejala pasien halusinasi pendengaran.

Kata Kunci: Studi kasus, halusinasi pendengaran, terapi musik

Pendahuluan

Gangguan jiwa adalah masalah kesehatan yang penting karena jumlah kasusnya yang terus meningkat, termasuk penyakit kronis seperti skizofrenia yang mempengaruhi cara berpikir penderitanya. Hal ini membuat penderita skizofrenia kesulitan dalam berpikir secara jelas, mengelola emosi, dan bersosialisasi dengan orang lain (Dini Pratiwi et al., 2024).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia mencatatkan 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang terkena skizofrenia. Walaupun prevalensi skizofrenia lebih rendah dibandingkan dengan gangguan jiwa lainnya, berdasarkan *National Institute of Mental Health* (NIMH), skizofrenia tetap menjadi salah satu dari 15 penyebab utama kecacatan global. Orang yang menderita skizofrenia juga memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kecenderungan bunuh diri (NIMH, 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mengungkapkan bahwa prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia adalah 7% per 1000 rumah tangga. Ini berarti, dari 1000 rumah tangga, ada 70 rumah tangga yang memiliki anggota dengan skizofrenia/psikosis berat. Sementara itu, di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), prevalensi skizofrenia/psikosis tercatat sebesar 3,6% per 1000 rumah tangga. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka pada tahun 2019 terdapat 1130 jiwa yang mengalami gangguan jiwa, tahun 2020 sebanyak 1132 jiwa dan tahun 2021 sebanyak 1133 jiwa.

Halusinasi adalah gejala utama yang sering ditemukan dalam gangguan jiwa, di mana seseorang mengalami perubahan persepsi sensorik yang signifikan, seringkali tanpa adanya rangsangan eksternal yang nyata. Halusinasi dapat muncul

dalam bentuk suara, penglihatan, atau sensasi lain yang tidak ada dalam kenyataan, yang dapat membuat penderita kesulitan membedakan antara kenyataan dan ilusi (Alfaniyah & Sandra Pratiwi, 2021). Pada gangguan jiwa, halusinasi pendengaran adalah yang paling sering terjadi, dengan prevalensi 70% pada pasien skizofrenia. Hal ini menunjukkan bahwa halusinasi tidak hanya menjadi tantangan bagi individu yang mengalaminya, tetapi juga bagi sistem perawatan kesehatan mental secara keseluruhan (Ridho, 2023).

Salah satu terapi non farmakologi yang efektif dalam membantu mengurangi halusinasi pendengaran adalah mendengarkan musik. Penerapan terapi musik pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam mengurangi gejala dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Pradana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan terapi musik klasik selama tiga hari dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien di Puskesmas Cikoneng (Pradana & Riyana, 2024). Penelitian ini mendukung temuan yang lebih luas bahwa terapi musik dapat memberikan efek positif, termasuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kenyamanan pasien (Succi et al., 2021). Selain itu, Mutaqin et al., (2023) menegaskan bahwa terapi musik klasik yang dilakukan secara rutin selama tujuh hari dapat membantu mengatasi halusinasi pendengaran dengan cara yang lebih aman dibandingkan dengan penggunaan obat-obatan. Ini menunjukkan bahwa terapi musik tidak hanya efektif dalam mengurangi gejala, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi alternatif yang lebih aman bagi pasien.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Populasi adalah

semua pasien gangguan jiwa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, jumlah sampel sebanyak 2 responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* dengan melakukan identifikasi asuhan keperawatan kemudian mengulas kasus dari kedua subyek. Instrumen pengumpulan data menggunakan format pengkajian asuhan keperawatan jiwa. Penentuan Diagnosa keperawatan menggunakan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI), Standar Luaran keperawatan Indonesia (SLKI) dan SOP Terapi Musik.

Analisa data menggunakan analisis deskriptif. Analisa data yang telah dikumpulkan menggunakan instrumen pengkajian berupa format pengkajian, maupun studi dokumentasi. Data atau fakta yang didapatkan kemudian dibandingkan dengan teori keperawatan, konsep medis isolasi sosial maupun teori atau konsep lain yang diperoleh dari penelitian studi kasus yang sudah pernah dilakukan.

Hasil dan Diskusi

Peneliti melakukan pengkajian pada klien dengan halusinasi pendengaran. Pengkajian pada Ny. E.G. didapatkan klien mengatakan masih mendengar suara seorang perempuan yang menyuruh klien untuk bernyanyi lagu rohani. Suara yang didengar sering muncul pada pagi, siang, sore maupun malam hari. Sehari klien bisa mendengar 3-4 kali. Klien juga mengatakan susah tidur. Sedangkan Ny. M.L. mengatakan masih mendengar suara-suara yang menyuruh klien untuk berkata kasar dan berbuat tidak baik. Suara didengar setiap klien duduk sendiri atau tidak melakukan aktifitas.

Tanda dan gejala yang muncul sebelum penerapan terapi musik klasik pada kedua responden menunjukkan perbedaan. Ny. E.G. lebih sering mendengar suara-suara, dalam sehari

bisa mendengar 3-4 kali sedangkan Ny. M.L. mendengar suara saat tidak melakukan aktifitas atau lagi sendiri. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh fakta bahwa Ny. E.G. aktifitas yang dilakukan adalah memasak, apabila sudah selesai klien mulai duduk sendiri karena tidak ada aktifitas lainnya. Hal ini berpotensi meningkatkan frekuensi halusinasi serta tanda dan gejalanya. Sebaliknya, Ny. M.L. aktif dalam kegiatan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dan memiliki seorang anak yang bisa dijak cerita. Hal ini berkontribusi pada frekuensi dan tanda halusinasi yang lebih rendah dibandingkan Ny. E.G. Faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan tinggi atau rendahnya frekuensi serta tanda dan gejala halusinasi pada masing-masing responden. Dengan terlibat dalam kegiatan sehari-hari, responden dapat mengalihkan perhatian mereka dari halusinasi dan lebih fokus pada kegiatan yang lebih bermanfaat.

Hal ini sesuai dengan tanda dan gejala halusinasi menurut Maharani *et al.*, (2022) bahwa halusinasi didefinisikan sebagai terganggunya persepsi sensori seseorang, Dimana tidak ada stimulus. Pasien akan merasa ada suara padahal tidak ada stimulus suara.

Menurut penulis, halusinasi pendengaran pada Ny. E.G. disebabkan oleh kurangnya aktifitas yang membuat klien lebih sering duduk sendiri. Sedangkan klien Ny. M.L. disebabkan karena klien gagal dalam membina hubungan rumah tangga. Klien dan anaknya ditinggalkan oleh suaminya yang menikah lagi dengan wanita lain.

Kedua responden menerapkan terapi musik klasik sesuai dengan prosedur operasional standar. Selama pelaksanaan terapi, keluarga masing-masing memberikan dukungan penuh kepada responden. Penerapan terapi musik klasik dilakukan selama tiga hari perawatan. Sehari sebelum terapi dimulai, dilakukan pengkajian untuk asuhan keperawatan dan pemeriksaan tanda serta gejala halusinasi. Setelah

itu, responden diajarkan terlebih dahulu cara mengelola halusinasi, yaitu dengan menghardik, dan diminta untuk mendemonstrasikan cara tersebut secara mandiri. Kemudian, terapi musik klasik diterapkan selama 15-30 menit. Setelah terapi, evaluasi dilakukan untuk mengetahui perasaan responden, yang mengungkapkan bahwa mereka merasa rileks dan tenang.

Pada hari kedua, pemeriksaan tanda dan gejala halusinasi dilakukan terlebih dahulu, kemudian dilakukan evaluasi terhadap cara pertama dalam mengontrol halusinasi, yaitu dengan menghardik. Kedua klien mengatakan masih mendengar suara-suara tetapi frekuensinya sudah berkurang. Responden juga diajarkan dua strategi tambahan: cara kedua, yaitu mengontrol halusinasi dengan meminum obat, dan cara ketiga, yaitu bercakap-cakap dengan orang di sekitar mereka. Kedua responden diminta untuk mendemonstrasikan cara-cara tersebut secara mandiri, lalu terapi musik klasik diterapkan selama 20 menit. Selama terapi, kedua responden menunjukkan kondisi rileks dan tenang.

Pada hari ketiga, pemeriksaan tanda dan gejala halusinasi dilakukan kembali. Setelah itu, terapi musik klasik diterapkan selama 20 menit. Evaluasi dilakukan setelah terapi, dan kedua responden masih merasa rileks dan tenang. Pada hari ke empat, dilakukan evaluasi tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada kedua responden. Kemudian responden mulai tersenyum dan tenang. Menurut peneliti, musik klasik mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai, puas dan damai perasaan, jika seseorang melamun dan merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional, musik klasik

dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan mental seseorang (Maharani *et al.*, 2022).

Hasil dari terapi musik klasik dari hari pertama sampai hari ketiga terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran dengan terapi musik klasik. Intervensi terapi musik terutama musik klasik efektif untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Hal ini sesuai dengan teori bahwa terapi musik klasik merupakan sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik klasik yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif, dan sosial bagi individu (Try Wijayanto & Agustina, 2017).

Kesimpulan dan Saran

Pemberian terapi musik pada Ny. E.G. menunjukkan hasil bahwa masalah halusinasi pendengaran teratasi syang dibuktikan dengan klien tidak mendengar suara-suara yang menyuruh klien bernyanyi. Klien tampak tenang dan bisa tidur dengan nyaman.

Sedangkan pada Ny.M.L. didapatkan hasil masalah halusinasi pendengaran teratasi teratasi. Suara-suara yang sering membisikan untuk klien berkata kasar tidak terdengar lagi. Klien kooperatif dan sudah ada kontak mata.

Terapi musik ini diharapkan menjadi terapi alternatif untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Peneliti selanjutnya diharapkan mengkombinasikan dengan terapi komplementer lainnya.

Daftar Pustaka

- Alfaniyah, U., & Sandra Pratiwi, Y. (2021). Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekalongan Penerapan Terapi Bercakap-cakap Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi. In *Seminar Nasional Kesehatan*.

- Anis Anggoro Wati, Sitti Rahma Soleman, & Wahyu Reknoningsih. (2023). Penerapan Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran pada Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 456–463. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i3.1911>
- Aprilia, N. ., & Husanah, E. . (2021). Terapi Musik Klasik Pada Ibu Hamil Trimester III dalam Mengurangi Kecemasan Terhadap Persalinan. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, 1(2), 132–141. <https://doi.org/10.25311/jkt/Vol1.Iss2.683>
- Aristawati, A.R., Tatik Meiyuntariningsih & Ananda Putri. (2022). Terapi Musik untuk Menurunkan Stres dan Meningkatkan Subjective Well-Being pada Dewasa Awal yang Memiliki Riwayat Perceraian Orang Tua. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*. Vol. 6(1). <https://10.26623/philanthropy.v6i1.4904>
- Dini Pratiwi, N., Riyana, A., & Dj Maulana, H. (2024). Penerapan Latihan Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 20. <https://doi.org/10.37058/jkki.v20i1.10531>
- Ferry, & Arif, N. (2023). Pengaruh Terapi Musik Mozart Pada Pasien Yang Mengalami Nyeri Akut Pasca-Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah. In *Agustus* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.59030/jkbd.v5i2.83>
- Gayatri, P. R. ., Pratiwi, W. N. ., & Pujiastutik, Y. E. . (2023). Pengaruh Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan Stres Mahasiswa Dalam Menghadapi Skripsi Di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1036–1041. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.3974>
- Jannah, L., Vivin Nur Hafifah & Handono Fathur Rahman. (2022). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Klien Skizofrenia Paranoid Pada Halusinasi Pendengaran Di Paviliun Seroja Rumah Sakit Umum Koesnadi Bondowoso. *Jurnal Penelitian Ipteks*. Vol.7 (2). <https://doi.org/10.32528/ipteks.v7i2.7297>
- Kamagi, R.H. & Junaiti Sahar. (2021). Terapi Musik Pada Gangguan Tidur Insomnia. *Journal of Telenursing (JOTING)*. Vol.3(2). <https://doi.org/10.31539/joting.v3i2.3002>
- Mulia, M. (2021). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*. Vol. 2(2). <https://doi.org/10.57084/jikpi.v2i2.540>
- Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023). Efektivitas Terapi Musik Klasik pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26714/hnca.v3i1.10392>
- Novianti, A.C. & Ananta Yudiarso. (2021). Terapi musik sangat efektif untuk menurunkan gangguan kecemasan (anxiety disorder): Studi meta-analisis. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 8 (1). <https://10.24843/JPU.2021.v08.i01.p06>
- Novadhila Purwaningtyas, & Masrurroh. (2021). Efektivitas Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea Di Ruang Flamboyan 1 RSUD Salatiga: The Effectiveness of Giving Music Therapy to Decreasing

- Pain Intensity in Post-Caesarean Sectio Patients in Flamboyan Room 1 Salatiga Hospital. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 2(2), 37–51.
<https://doi.org/10.35473/jhhs.v2i2.51>
- Nurfiana, I., & Prita, Y. (2023). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Vol. 1 No. 1 (2022): Prosiding STIKES Bethesda*
- Pradana, A. ., & Riyana, A. . (2024). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cikoneng . *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(2), 137-147.
<https://doi.org/10.56742/nchat.v2i2.48>
- Ridho, F. M. (2023). Effectiveness of Classical Music Therapy on Decreasing the Level of Auditory Hallucinations in Schizophrenia Patients: A Literature Review. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 12(2), 107–113.
<https://doi.org/10.20473/jps>
- Safitri, Y., Juwita, D. S., & Apriyandi, F. (2022). Pengaruh Terapi Musik Islami Terhadap Kecemasan Pada Lansia Yang Mengalami Hipertensi Di Desa Batu Belah Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris Kecamatan Kampar Tahun 2022. *Jurnal Ners*, 6(2), 138–143.
<https://doi.org/10.31004/jn.v6i2.7442>
- Succi, T., Apriliani, D., Fitriyah, E. T., & Kusyuni, A. (2021). *The Effect of Music Therapy on Behavioral Changes in Auditory Hallucinations In Schizophrenic Patients: Literature Review*. DOI:[10.33023/JIKEP.V7I1.654](https://doi.org/10.33023/JIKEP.V7I1.654)
- Wati, A. A., Sitti Rahma Soleman, & Wahyu Rekningsih. (2023). Penerapan Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran pada Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 456–463.
<https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i3.1911>
- Wahyuni, F & Suryani, U. (2020). Efektifitas Terapi Mendekap Dan Terapi Musik Dalam Menurunkan Skala Nyeri Pada Bayi Saat Dilakukan Imunisasi Campak. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*. Vol.16 (1).
<https://doi.org/10.26630/jkep.v16i1.1897>
- Yuliana, A.R., Sri Endang Pujiastuti, Elis Hartati. (2020). Efektifitas Terapi Musik Klasik Monzat Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Sekolah Usia Dasar. *Cendekia Utama. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*. Vol. 9 (1).